



**PENYAKIT MEMATIKAN**

## Leptospirosis Renggut Tiga Nyawa

**JOGJA**-Warga diminta untuk mewaspadaai persebaran dua penyakit selama musim kemarau ini lantaran dinilai berisiko pada kematian.

Abdul Hamid Razak  
hamid@harianjogja.com

- ▶ Sejak awal 2018, tercatat sudah ada enam kasus leptospirosis.
- ▶ Berbeda dengan 2017, kasus DBD mengalami penurunan cukup drastis.

Kepala Seksi Pengendalian Penyakit Menular dan Imunisasi Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Jogja Endang Sri Rahayu mengatakan dua kasus penyakit yang perlu diwaspadai adalah demam berdarah dengue (DBD) dan leptospirosis. "Ini harus menjadi perhatian masyarakat," katanya, Kamis (3/5).

Meski kasus demam berdarah di Kota Jogja sepanjang Januari-Mei 2018 mengalami penurunan drastis dibanding tahun lalu, namun kasus leptospirosis masih menjadi ancaman. Penyakit yang disebabkan oleh air kencing tikus ini dibanding tahun lalu pada periode yang sama justru menunjukkan peningkatan.

Sejak Januari hingga Mei 2018 ini ada enam kasus Leptospirosis. Padahal pada periode yang sama 2017 hanya ditemukan satu kasus. Dari enam kasus yang ditemukan tahun ini, setidaknya ada tiga orang penderita yang meninggal dunia. "Kasus terbanyak ada di Umbulharjo. Dari tiga orang yang meninggal, sebanyak dua orang di antaranya sudah positif akibat leptospirosis. Sedangkan satu orang lagi belum kami audit," ujar dia.

Dia berharap warga yang memiliki luka terbuka diimbau meningkatkan kewaspadaannya saat beraktivitas. Jika ada gejala demam selama tiga hari, warga diminta segera memeriksakan ke fasilitas layanan kesehatan.

● Lebih Lengkap Halaman 14

### Leptospirosis Renggut...

Kepala Dinkes Jogja Fita Yulia Kisworini mengaku sudah meminta semua petugas kesehatan di semua rumah sakit pelat merah di Jogja agar lebih tanggap mengenali gejala-gejala leptospirosis. "Kami sudah sediakan alat pendeteksi dini bakteri leptospirose ke semua puskesmas dan rumah sakit daerah supaya jika ada yang terdeteksi segera dirujuk agar cepat tertangani," kata Fita.

Fita mengatakan leptospirosis merupakan penyakit yang disebabkan bakteri leptospirose. Bakteri tersebut biasanya dibawa tikus atau hewan lainnya seperti sapi, anjing, dan kambing. Menurut dia, yang berpotensi tertular biasanya orang yang melakukan aktivitas di sawah, sungai, atau setelah bersih-bersih rumah.

Jika masyarakat merasakan panas, mual, pusing, dan nyeri otot setelah melakukan aktivitas itu agar segera memeriksakannya ke puskesmas terdekat. Namun demikian, penyakit tersebut, kata dia, sebenarnya bisa diantisipasi dengan membiasakan pola hidup bersih, "Biasakan setelah melakukan aktivitas untuk cuci tangan dengan sabun," ujar Fita.

**Menurun**

Berbeda dengan kasus leptospirosis, Dinkes mencatat sejak Januari hingga April 2018 hanya terjadi 25 kasus demam berdarah. Padahal sepanjang 2017 terdapat 414 kasus demam berdarah dengan dua penderita meninggal dunia. "Kasus DBD tahun ini memang sangat menurun. Penurunannya hampir terjadi di semua daerah di Indonesia," ungkapnya.

Tahun lalu, sebaran kasus demam berdarah tiap bulannya mencapai puluhan penderita. Paling tinggi pada Januari 2017 dengan 159 kasus. Sedangkan tahun ini, tiap bulan tidak mencapai puluhan. Bahkan Januari 2018 hanya terdapat tujuh kasus.

Dinkes, kata Endang masih menyelidiki penyebab penurunan kasus demam berdarah tersebut. Meski begitu, faktor cuaca diduga menjadi salah satu penyebabnya. Alasannya, musim penghujan lalu curah hujannya tergolong rendah. Selama masih ada genangan air di lingkungan masyarakat, maka demam berdarah masih mengancam. "Atau bisa juga karena penyebaran nyamuk ber-wolbachia. Seberapa besar dampak dari nyamuk ber-wolbachia ini juga masih kami teiti," katanya.

Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
<input type="checkbox"/> Negatif	<input type="checkbox"/> Amat Segera	<input type="checkbox"/> Untuk Ditanggapi

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 September 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005